

ISLAMISASI DI DEMAK ABAD XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak

Umma Farida
STAIN Kudus
mafarahman@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan pada peran yang dimainkan dari kekuatan kolaboratif ulama-umara dalam Islamisasi di Demak abad XV M., dengan mengambil Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentralnya. Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh ulama-umara selama proses dakwah yaitu mengedepankan hikmah kebijaksanaan, mendekati rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam. Pendirian masjid agung dan kesultanan Demak semakin memantapkan aktifitas dakwah Islam di Demak, mengingat dua tempat penting tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pemerintahan saja, melainkan juga tempat untuk mengatur strategi dan musyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan masyarakat. Bahkan, kolaborasi ulama-umara juga berhasil melakukan revolusi di bidang aqidah, ibadah, pendidikan, ekonomi, militer, pemerintahan, seni, hukum dan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Islamisasi, Kolaborasi, Ulama, Umara

A. Pendahuluan

Banyak kajian yang telah membincang tentang proses Islamisasi di Jawa, termasuk Demak. Peran para ulama yang menyebarkan Islam di Jawa yang terkenal dengan Walisongo

tidak dapat dinafikan. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Bonang (Makdum Ibrahim), Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Muria.

Melalui peran para ulama tersebut, Islam berkembang pesat dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai hasil kreasi mereka yang hingga sekarang tetap terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat (Nur Syam, 2005: 70)

B. Pembahasan

1. Potret Ulama-Umara dalam Aktifitas Dakwah di Demak

Tulisan ini tidak akan mengungkap seluruh ulama-umara yang berperan dalam proses Islamisasi selama abad XV M. Melainkan hanya memfokuskan pada dua tokoh sentral dalam rangkaian aktifitas dakwah tersebut, yakni Sunan Kalijaga dan Sultan Fattah.

a. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Sahid/Raden Said/Syaikh Malaya/Lokajaya. Ia putra dari Tumenggung Wilatikta yang merupakan adipati Tuban. Kakek Sunan Kalijaga adalah Arya Teja, seorang ulama yang berhasil mengIslamkan Raja Tuban, Arya Dikara, dan menikahi putri Raja Tuban tersebut. Versi lain mengenai asal usul Sunan Kalijaga dituturkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Cina bernama Oei Tik Too yang memiliki putra Wilatikta, adipati Tuban. Wilatikta ini kemudian memiliki anak yang bernama Oei Sam Ik, atau yang terkenal dengan nama Raden Sahid (Ridin Sofwan, 1999: 83).

Raden Sahid diperkirakan lahir sekitar tahun 1450 M. di Tuban Jawa Timur, dan menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) tatkala usianya menginjak 20 tahun, dan dikaruniai tiga anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqayyah, dan Dewi Shofiyah (Rachmad Abdullah, 2015: 108). Raden Sahid mengalami tiga fase pemerintahan: Pertama,

masa akhir Majapahit (runtuh 1478 M.), zaman kesultanan Demak (1481-1546 M.), dan kesultanan Pajang (runtuh 1568 M.). Diperkirakan Sunan Kalijaga wafat tahun 1568 M. dengan dianugerahi usia yang panjang (Ridin Sofwan, 1999: 84).

Semasa muda, Raden Sahid pernah menjadi Brandal dengan cara mencegat dan merampas harta orang-orang kaya untuk kemudian diberikan kepada orang-orang miskin. Sunan Kalijaga atau yang saat itu dikenal sebagai Brandal Lokajaya memiliki kepedulian besar terhadap kaum fakir miskin. Ia tidak tahan melihat penderitaan orang-orang tertindas serta sengsara hidupnya. Tindakan Raden Sahid ini lama-kelamaan diketahui oleh ayahnya hingga memancing kemarahan dari sang ayah dan kemudian mengusirnya keluar dari Kadipaten Tuban.

Pengembaraan Raden Sahid pun dimulai, hingga suatu saat ia bertemu dengan Sunan Bonang, juga berguru kepada Syaikh Sutabris di Malaka, dan Sunan Gunung Jati Cirebon. Dalam proses menuntut ilmu dengan Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga menikahi putri Sunan Gunung Jati yang bernama Dewi Sarokah binti Sunan Gunung Jati dan dianugerahi lima anak, yaitu: (1) Kanjeng Ratu Pambayun (Istri Sultan Trenggono), (2) Nyai Ageng panegak, istri Kyai Ageng Pakar, (3) Sunan Hadi, yang menjadi Panembahan Kali yang menggantikan Sunan Kalijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu, (4) Raden Abdurrahman, (5) Nyai Ageng Ngerang (Rachmad Abdullah, 2015: 110).

Ridin Sofwan menuturkan bahwa di antara ajaran yang diperoleh Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang adalah ilmu *'sangkan paraning dumadi'* yang menguraikan tentang: (a) darimana asal-usul kejadian alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya tentang manusia. (b) ke mana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya. (c) apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya nanti. (d) apa perlunya manusia itu hidup. (e) apa hidup itu sejatinya (Ridin Sofwan, 1999: 114). Sementara menurut Muhammad Khafid bahwa ilmu yang dipelajari Raden Sahid di antaranya: Beladiri, membaca dan menulis huruf Jawa maupun bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, ilmu syariat dan hukum fiqh, ilmu seni seperti seni ukur dan seni batik serta ilmu politik.

Bahkan disebutkan bahwa kemampuan Raden Sahid untuk mencerna seluruh ilmu ini sangat luar biasa, dengan cepat dapat mengkhataamkan dan memahami kandungan isi al-Qur'an, dan banyak menghafal hadis (Muhammad Khafid, 2009: 99).

Adapun penamaan 'Kalijaga' yang berarti menjaga sungai, ditafsirkan bahwa ia pernah berkhalwat selama tujuh bulan atas perintah Sunan Bonang di sebuah sungai yang berada di tengah hutan yang sepi, seakan ia menjaga sungai tersebut, dan secara kebetulan hutan itu bernama Kalijaga, yang terletak di daerah Cirebon. Namun ada pula yang memaknai bahwa nama 'Kalijaga' merupakan cermin dari kemampuan Sunan Kalijaga dalam menjaga aliran atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Ia tidak menunjukkan sikap antipati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi justru bersikap bijak dan toleran terhadap aliran-aliran kepercayaan tersebut. Sehingga, Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya wali yang paham dan mendalami aliran kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Ridin Sofwan, 1999: 91).

Setelah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan para gurunya, Sunan Kalijaga mulai mencurahkan segala waktu, tenaga, dan ilmunya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Cirebon. Berkat kesungguhan dan keikhlasannya menyebarkan agama Islam, banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk agama Islam tanpa paksaan.

Nama Sunan Kalijaga pun menjadi sangat akrab di telinga masyarakat, hingga kemasyhurannya sampai ke telinga Sultan Fattah, Raja Kesultanan Bintoro Demak. Sultan Fattah berkenan memanggil Sunan Kalijaga dan mengangkatnya sebagai pujangga sekaligus penasihat kerajaan (Muhammad Khafid, 2009: 141).

Sunan Kalijaga wafat di desa Kadilangu Demak dan dimakamkan di sana. Desa ini berjarak kurang lebih 1 km sebelah timur Masjid Agung Demak, dan berdekatan dengan pusat kerajaan Islam Demak abad XV M.

b. Sultan Fattah

Sultan Fattah dilahirkan pada tahun 1448 M. di Palembang, dengan nama kecil Raden Hasan. Sementara versi

Cina menyebutkan bahwa nama kecil Sultan Fattah adalah Jin-Bun (Jimbun) yang berarti orang yang kuat (Rachmad Abdullah, 2015: 71). Ayahnya adalah seorang raja Majapahit yang bernama Kertabumi Prabu Brawijaya V, dan ada pula menyebutkan nama ayahnya Kertajaya. Jika dirunut, Sultan Fattah merupakan Putra yang ke-13 dari 100 putra Prabu Brawijaya. Sedangkan ibunya adalah seorang putri dari Campa, yang bernama Dwarawati. Sultan Fattah memiliki saudara seibu bernama Raden Husein atau yang kemudian dikenal dengan Adipati Terung. Ini dikarenakan ibunya kemudian menikah dengan Arya Damar yang merupakan ayah kandung dari Raden Husein.

Ketika menginjak remaja, Sultan Fattah menuntut ilmu kepada Sunan Ampel. Setelah berusia 18 tahun dan ilmunya dirasa sudah cukup, maka Sunan Ampel kemudian memerintahkan Sultan Fattah untuk berdakwah ke Glagahwangi.

Pada tahun 1476 M. Sultan Fattah mulai menetap di Glagahwangi Demak dan mendirikan sebuah masjid dan pusat kajian Islam di sana. Pesantren yang semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah hingga mencapai 2000an santri. Sultan Fattah dibantu beberapa guru pilihan, seperti Kyai Palembang, Pangeran Mekah, dan Kyai Jebat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan santri, maka Kyai Palembang diberi tugas mengembangkan Bandar laut di muara sungai Tuntang sehingga menjadi Bandar laut yang besar. Kyai Jebat diberi tugas memberi pelajaran ilmu bela diri kepada para santri dan masyarakat. Adapun Pangeran Mekah dikhususkan mendidik santri di bidang agama Islam mulai dari syariat, thariqah, hakikat dan ma'rifat (Muhammad Khafid, 2008: 42).

Keberhasilan Sultan Fattah mengembangkan Demak mengantarnya menjadi Adipati Anom Bintoro Demak pada 1477 M. dalam usia 29 tahun. Diturunkan bahwa awalnya Sultan Fattah berkeberatan didaulat sebagai Adipati Demak, namun berkat nasehat Sunan Ampel yang menekankan pentingnya kekuasaan politik Islam yang menyatukan ulama dan penguasa (ulama-umara) dalam rangka kesuksesan aktifitas dakwah Islam.

Akhirnya, Sultan Fattah mau menerima amanah tersebut.

Bersama Walisongo, Sultan Fattah mendirikan Masjid Agung Demak. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga ditunjuk sebagai arsitek pembangunan Masjid (Muhammad Khafid, 2008: 58). Selama proses Islamisasi di Demak, masjid menjadi tempat strategis dalam rangka pengembangan komunitas Islam. Selain sebagai tempat ritual, masjid juga menjadi pusat penyusunan strategi, perencanaan aksi dalam rangka penyebaran Islam di tengah kehidupan masyarakat (Nur Syam, 2005: 73).

Setelah mendengar bahwa kerajaan Majapahit diserang dan dikuasai oleh penguasa zhalim, Girindra Wardhana, hingga akhirnya ayah beserta seluruh keluarga Sultan Fattah yang berada di Majapahit terpaksa mengungsi di Gunung Lawu, menjadikan Sultan Fattah bersemangat untuk menyerang balik Majapahit untuk membantu menyelamatkan keluarganya. Namun, serangan Sultan Fattah ke Majapahit gagal dan mengalami kekalahan. Sultan Fattah pun kembali ke Bintoro dan mengumpulkan kekuatan lagi bersama Walisongo. Pada serangkaian kedua inilah Sultan Fattah memperoleh kemenangan dan berhasil menancapkan kekuasaan di Majapahit pada tahun 1481 M., sekaligus mendirikan kerajaan Demak.

Penobatan Sultan Fattah sebagai Raja Kesultanan Bintoro Demak dilaksanakan pada hari Senin Kliwon malam Selasa Legi bertepatan tanggal 11 malam 12 Rabi'ul Awwal 860 H atau 16 Mei 1482 M. Saat itu Sultan Fattah berusia 34 tahun, dan memperoleh gelar *Sultan Fattah Syeikh Akbar Panembahan Jimbun Abdul rahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah di Bintoro Demak* (Muhammad Khafid, 2008: 66-67). Sultan Fattah wafat pada tahun 1518 M. di Demak Bintoro pada usia 70 tahun.

c. Demak

Demak merupakan daerah yang banyak airnya sehingga membentuk rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman glagah. Banyaknya air yang dimiliki ini menjadikan wajar jika timbul silang pendapat mengenai asal mula penamaan Demak. Pendapat pertama mengatakan bahwa Demak berasal dari Bahasa Jawa Kuno atau Kawi yang berarti pegangan atau pemberian. Kedua,

dari bahasa Sanskerta yang berarti Rawa, dan yang ketiga berasal dari Bahasa Arab, *dzi ma'* yang berarti sumber air.

Demak merupakan wilayah yang dihadiahkan oleh Kertabumi Brawijaya V kepada anaknya yang bernama Sultan Fattah. Sebagaimana disebut sebelumnya, setelah menerima wilayah ini, maka Sultan Fattah pun memanfaatkan sebaik-baiknya dengan mendirikan pesantren. Hampir seluruh penduduk Demak beragama Islam. Banyaknya sungai dan pantai yang berada di wilayah ini menjadikan Demak mampu berkembang karena didukung oleh para syah Bandar di Tuban, Gresik, dan Ampeldenta, juga para saudagar Islam, disamping potensi sumber daya alam yang berlimpah.

Pada kurun waktu 1476-1478, Demak menjadi wilayah yang ramai dan pusat ilmu pengetahuan dan penyebaran agama Islam. Sejak dipegang Sultan Fattah sebagai penguasanya, Demak juga memiliki pelabuhan yang besar yang menjadi lalu lintas bagi para nelayan dan perdagangan, hingga akhirnya Kesultanan Demak menjadi Pusat Kerajaan Islam pertama di Jawa (Rachmad Abdullah, 2015: 80-81).

2. Peran Ulama-Umara dalam Dakwah

Peran para ulama/wali sangatlah besar terhadap jalannya pemerintahan di kesultanan Demak. Hal ini terlihat sejak pertama kali proses Islamisasi di Jawa Tengah dengan memposisikan Sultan Fattah sebagai pemuka di Glagahwangi Bintoro Demak sekitar tahun 1468 M, hingga pengangkatan Sultan Fattah sebagai Sultan Demak Pertama dan sultan-sultan penggantinya. Para ulama juga mengambil bagian dalam menentukan kebijakan pemerintahan dan ikut bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan negara. Bahkan disebutkan pula bahwa para ulama juga ikut berperang sebagai panglima, pengatur siasat, dan penggerak massa (Ridin Sofwan, 1999: 15). Hal ini dapat dimengerti mengingat Sultan Fattah merupakan murid dari Sunan Ampel. Dalam berguru tersebut, Sultan Fattah seusia dan seangkatan dengan Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga.

Ridin Sofwan dkk. menjelaskan bahwa metode

pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh ulama selama proses dakwah yaitu mengedepankan hikmah kebijaksanaan, mendekati rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan teladan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Ini mengesankan bahwa proses Islamisasi yang dilakukan para ulama abad XV dulu jauh dari paksaan. Mereka tertarik kepada Islam karena keluhuran pribadi yang ada pada para ulama yang menjadi teladan mereka dalam segala aspek kehidupan. Tidak hanya keluhuran pribadi yang dimiliki para ulama saat itu, bahkan mereka juga memiliki kekuatan di luar kewajaran manusia atau yang biasa disebut *karamah*. Banyak tindakan luar biasa yang dilakukan para ulama/wali saat itu, baik secara kolektif maupun individual. Salah satu contohnya adalah proses pembuatan masjid Agung Demak yang dibuat dalam waktu yang relatif singkat. Masjid ini disamping menjadi sarana peribadatan, juga digunakan sebagai pusat kegiatan dakwah (Ridin Sofwan, 1999: 16).

Masjid Agung Demak yang terkenal dengan soko tatalnya bukan dibuat tanpa kesengajaan, melainkan sebagai lambang kerohanian, kerukunan, dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan masjid agung Demak, masyarakat sedang ditimpa perpecahan antar golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan masjid itu juga terjadi perselisihan-perselisihan hanya dikarenakan permasalahan kecil. Sunan Kalijaga memperoleh ilham untuk menyelesaikan perpecahan dan perselisihan tersebut. Tatal (serpihan-serpihan kayu kecil) yang merupakan simbol dari permasalahan-permasalahan kecil itu disusun dan diikat menjadi satu yang digunakan sebagai tiang penyangga yang kokoh bagi tegaknya masjid. Ini menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan kecil tersebut jika dihilangkan dan disatukan maka dapat menjadi kekuatan besar untuk menegakkan dakwah Islam. Demikian pula jumlah soko tatal yang empat melambangkan pedoman hidup setiap umat Islam, yakni al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.

Sunan Kalijaga memainkan peran penting dalam proses dakwah Islam, baik secara langsung, ataupun dalam pemerintahan

dan kegiatan seni dan budaya pada umumnya. Ia merupakan sunan yang paling toleran dari seluruh walisongo. Ia tidak mau menghilangkan tradisi, budaya, dan aliran kepercayaan yang melekat pada masyarakat saat itu. Menurutnya, rakyat justru akan menjauh jika diserang keyakinannya. Dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat tidak dibinasakan, melainkan diubah dan disesuaikan secara perlahan.

Sikap permisif Sunan Kalijaga terhadap adat dan budaya lalu mengisinya dengan nilai-nilai Islami dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

Pertama, gambar bulus yang notabene merupakan binatang yang hidup di dua alam: darat dan air, serta dihukumi haram justru diletakkan di *mibrab* masjid agung Demak, yang merupakan tempat suci bagi umat Islam. Ini sejatinya menunjukkan kebijaksanaan berdakwah ketika itu dimana pemeluk agama lama diingatkan bahwa di dalam masjid juga ada suatu lambang kesucian sebagaimana diyakini para pemeluk Hindu dan Budha yang memandang bulus sebagai binatang suci. Hanya saja, kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat berbakti kepada Allah Yang Maha Esa.

Ajakan untuk menunaikan shalat pun dikenalkan dengan menggunakan istilah yang akrab bagi pemeluk ajaran lama. Roh-roh yang mereka sembah sering disebut '*hyang*' yang berarti Tuhan. Para ulama saat itu juga menggunakan istilah '*sembahyang*' hanya saja yang dimaksudkan adalah menyembah Allah, sebagai padanan dari kata *shalat* sehingga mudah dipahami oleh mereka (Zaini Muhtarom, 2002: 57).

Kedua, penciptaan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, dan seni wayang. Bahkan dalam seni wayang ini, Sunan Kalijaga menciptakan suatu kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya. Wayang kulit ini merupakan pengembangan baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak zaman Erlangga. Di antara wayang ciptaan Sunan Kalijaga bersama Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari Semar,

Petruk, Gareng, dan Bagong (Ridin Sofwan, 1999: 121-122).

Wayang kulit yang diciptakan Sunan Kalijaga ini disinyalir sebagai media dakwah yang paling efektif mengingat masyarakat Jawa saat itu memang sangat menggandrungi seni ini. Wayang terbukti mampu mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam memainkan wayang juga begitu memikat. Cerita wayang lainnya yang juga diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah *Serat Dewa Ruci*, yang pada hakekatnya mengibaratkan usaha ke arah tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Salah satu lakon yang dimainkan adalah Bima atau Arya Sena yang mencari air suci *perwitasari* yang akan dipersembahkan kepada Pandita Durna sebagai syarat agar sang Pandita mau mengajarnya tentang ilmu *Jatining Jejer ing Pangeran* atau ilmu tentang hakikat kedudukan Tuhan (Ridin Sofwan, 1999:277).

Media pewayanganpun juga tidak lepas dari nilai-nilai Islam. *Layar* pewayangan merupakan simbol langit dan alam semesta. *Debog* melambangkan bumi. *Belencong* atau pelita menjadi symbol dari matahari. Sedangkan *dalang* merupakan manifestasi dari cara Tuhan mengatur makhluknya (Ridin Sofwan, 1999: 277).

Peran Sunan Kalijaga dalam politik pemerintahan sudah dimulai sejak awal berdirinya kesultanan Demak hingga akhir kesultanan itu. Ini menunjukkan bahwa perannya bersama para wali lainnya sangat penting dalam politik dan pemerintahan saat itu. Sedangkan peran dalam dakwah Islam maka fungsi para *waliy al-amr* adalah memberi nasehat tentang pelaksanaan tata pemerintahan agar tidak terlepas dari nuansa Islam. Salah satunya dibuktikan dengan saran Sunan Kalijaga terkait dengan teknik pembangunan kota Kabupaten maupun Kotapraja yang selamanya tampak di dalamnya terdapat empat bangunan yaitu: (1) istana keratin atau kabupaten, (2) alun-alun, (3) pohon beringin, (4) masjid.

Tidak hanya itu, namun tata letak dari bangunan-bangunan di atas juga diatur oleh Sunan Kalijaga sedemikian detilnya. Letak kabupaten atau keraton selalu memangku alun-alun dengan adanya pohon beringin di alun-alun tersebut, membelakangi gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Tata

letak yang demikian didasarkan atas falsafah *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Akan tetapi, peran para wali yang terdiri dari delapan orang *waliy al-amri* dan seorang imam itu pada masa kesultanan Pajang sudah tidak berfungsi lagi, karena pada masa kesultanan ini lembaga Walisongo telah dibubarkan dan diganti dengan lembaga baru yang terdiri dari seorang Sultan dan delapan orang *nayaka* atau pelayan (Ridin Sofwan, 1999:122- 123).

Sikap toleran yang dimiliki masyarakat Demak, memiliki arti dan pengaruh besar terhadap perkembangan dakwah Islam. Mereka bersedia menerima apa yang datang dari luar dengan tidak membuang sama sekali apa yang sudah dimiliki. Sehingga dalam waktu tidak terlalu lama, Sultan Fattah beserta para Walisongo sebagai cermin kolaborasi ulama-umara memperoleh sukses besar dan berhasil mengIslamkan masyarakat Demak bahkan masyarakat Jawa pada umumnya yang saat itu masih memeluk kepercayaan lama seperti Hindu, Budha, Animisme, dan lain- lain.

3. Model Dakwah Kolaboratif

Model dakwah yang ditempuh oleh para ulama-umara selama proses Islamisasi di Demak adalah dengan cara menanamkan aqidah yang kuat di dalam hati seseorang dengan cara damai sehingga objek dakwah tidak begitu merasa adanya pengikisan dan penghilangan kepercayaan lama, yang salah satunya dilakukan melalui de-dewanisasi yang berupa cerita-cerita yang mendeskripsikan kelemahan dan kekurangan dewa sebagai sesembahan manusia. Misalnya, ketika masyarakat saat itu banyak yang ingin mendapat berkah atau minta perlindungan dari bencana dengan cara mengantarkan *sesajen* yang berupa kemenyan dan bunga di tempat tertentu sebagai jimat dan mengadakan upacara selamat untuk meminta perlindungan kepada para dewa, maka para ulama pun menggantinya dengan upacara selamat yang di dalamnya berisi doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah, bukan kepada para dewa. Pembakaran kemenyan selama selamat pun ditiadakan (Zaini Muhtarom, 2002: 60-61).

Selain itu, model dakwah diarahkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang telah disyariatkan oleh Allah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh ulama-umara adalah dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran kepercayaan lama, seperti ajaran *Yoga-Tantra* yang berasaskan *Ma-Lima*. Bagi pengikut ajaran *Yoga-Tantra*, istilah *Ma-Lima* berkonotasi sebagai suatu ajaran penyempurnaan batin, maka para ulama justru menetapkan bahwa apa yang disebut *Ma-Lima* adalah suatu konsep perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh manusia yang berbudi. Konsep *Ma-Lima* versi para ulama adalah sebagai berikut: *madat* (memakan candu), *main* (berjudi), *maling* (mencuri), *minum* (minum-minuman keras), dan *madon* (berzina) (Ridin Sofwan, 1999: 248-250).

Selain itu, Sultan Fattah juga menerapkan strategi khusus melalui kekuasaan yang dimilikinya dalam rangka mensukseskan dakwah Islam, terutama ketika Sultan Fattah sudah mampu mengalahkan dan merebut Majapahit dari Girindra Wardhana. Dalam hal ini, Sultan Fattah membagi wilayah inti kerajaan Majapahit sesuai hierarki pembagian wilayah negara bagian yang ada pada saat itu yang meliputi sembilan wilayah yaitu: Trowulan, Daha, Blambangan, Mataram, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker, dan Pajang. Sultan Fattah mengirimkan para ulama ke sembilan wilayah dimaksud untuk menyebarkan dakwah Islam.

Model dakwah yang diterapkan Sultan Fattah diawali dengan pengenalan ajaran Islam secara persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Para ulama-umara mengedepankan metode *al-hikmah*, yakni kebijaksanaan yang diselenggarakan secara spektakuler sebagaimana yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan pagelaran wayang dan gamelan sekatenya dimana syarat menontonnya adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*).

Pendekatan yang sama juga dilakukan Sunan Kalijaga ketika berdakwah. Sunan Kalijaga melakukan pendekatan terhadap tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di tempat tersebut dan berusaha menghindari konflik. Sunan kalijaga menyampaikan *mau'izhab hasanah* kepada para tokoh atau pemuka masyarakat yang diperlakukan secara profesional dan dihubungi secara istimewa. *Mau'izhab hasanah* dilakukan dengan cara

memberikan keterangan dan pemahaman tentang Islam, diskusi dan *sharing* dari hati ke hati, penuh toleransi dan pengertian dari pihak para ulama terhadap pendirian dan kepercayaan dari para tokoh yang bersangkutan. Jika cara ini belum berhasil, maka para ulama menempuh *mujadalah*. Namun, ini merupakan langkah terakhir jika tokoh yang dituju tidak menunjukkan sikap simpatik terhadap Islam (Ridin Sofwan, 1999: 268-269).

Bahkan, yang menarik di sini adalah bahwa kekuatan kolaboratif ulama-umara ini dapat mengambil hati masyarakat Demak yang sering ditimpa kekurangan air di saat musim kemarau, yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan pokok masyarakat terhadap air, baik air sebagai kebutuhan keluarga sehari-hari maupun sebagai irigasi pertanian. Ridin Sofwan menuturkan bahwa penguasaan air yang diterapkan sebagai salah satu strategi dakwah oleh Sultan Fattah bersama para walisongo ini mengingatkan kita pada perjuangan Rasulullah saw. saat permulaan dakwah Islam. Tepatnya, ketika terjadi perang Badar dimana umat Islam mampu menguasai sumur-sumur di daerah Badar, yang dapat dikatakan sebagai pangkal kemenangan bagi umat Islam. Ini dikarenakan dengan dikuasainya sumur-sumur di daerah Badar, maka kaum kafir Makkah telah kehilangan kekuatan akibat hilangnya kebutuhan utama atas air yang tidak dapat dipenuhi (Ridin Sofwan, 1999: 259-262).

Kolaborasi ulama-umara ini juga mampu menciptakan alat kemakmuran yang dapat melipatgandakan produksi ekonomi serta mempermudah hidup dan menghemat waktu. Di sini Sunan Kalijaga menciptakan filsafat bajak dan cangkul (*luku lan pacul*), yang menunjukkan kepiawaiannya dalam penyempurnaan sarana dan prasarana pertanian, bagi masyarakat Demak sekaligus menjadi sarana dakwah Islam. Melalui filsafat ini diharapkan dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat untuk menuruti ajakan Sunan Kalijaga.

Ridin Sofwan menjelaskan filsafat bajak dan cangkul yang memiliki tujuh bagian sebagai berikut: Pertama, *pegangan*, artinya orang yang hendak menggapai cita-cita harus memiliki pedoman, bekal cukup, dan berpegang teguh atas bekal yang dimiliki. Kedua,

pancatan, artinya bertindak, yang memiliki maksud jika kita telah memiliki pegangan dan cukup bekal maka seharusnya segera bertindak dan jangan sampai ditunda-tunda lagi. Ketiga, *tanding*, yang memiliki maksud supaya dalam bertindak harus bersikap cermat dan teliti. Keempat, *singkal* artinya *metu saka ing akal* yang mengandung maksud bahwa setelah bersikap cermat maka akan memperoleh siasat, cara, dan langkah untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan. Kelima, *kejen* atau *kesawijen* yakni kesatuan atau pemusatan, maksudnya jika telah memperoleh siasat, cara dan langkah maka perlu untuk menyatukan seluruh tenaga dan pikiran. Keenam, *olang-aling* artinya barang yang menutupi, maksudnya setelah mempersatukan seluruh tenaga dan pikiran untuk meraih cita, maka seakan cita dan harapan yang diinginkan sudah terbayang di depan kita dan tidak ada lagi penghalang yang menutupi. Ketujuh, *racuk*, artinya *ngarah ing pucuk*, yakni menghendaki yang paling atas atau paling tinggi. Maksudnya jika kita hendak meraih cita-cita dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk tersebut di atas, maka meskipun cita-cita itu sangat tinggi maka tetap akan dapat diraih juga (Ridin Sofwan, 1999: 276-279).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa peran yang dilakukan para ulama-umara di Demak pada abad XV M. dengan mendirikan Kesultanan Demak dan Masjid Agung Demak menjadi tonggak revolusi masyarakat Demak di berbagai bidang:

a. Bidang aqidah.

Ulama-umara berhasil menyeru masyarakat Demak untuk beralih keyakinan dari keyakinan lama (Hindu-Budha-Animisme) kepada keyakinan baru secara damai dan sukarela.

b. Bidang ibadah.

Ulama-umara berhasil melakukan de-dewanisasi, serta menyemarakkan aktifitas ibadah Islami, baik yang terkait dengan Tuhan (*mahdhab*), ataupun ibadah sosial (*ghayr mahdhab*). Mereka juga mengajarkan rukun Islam yang lima, bahkan *syahadatain* menjadi syarat yang diwajibkan jika seseorang hendak menikmati aktifitas kesenian yang disuguhkan oleh kolaborasi ulama-umara tersebut, mengajarkan bacaan-bacaan shalat, syarat sah, dan

rukun shalat. Demikian pula, dengan zakat, puasa, dan haji.

Perhatian terhadap aspek ibadah ini juga menjadikan Kesultanan Demak berkepentingan untuk mendirikan masjid di seluruh wilayah kekuasaannya, tidak hanya di Bintoro saja, melainkan juga di Kudus, Ampel, Giri, Kadilangu, juga Cirebon dimana dalam pendirian masjidnya dibantu Sunan Kalijaga dan Raden Sepat dari Demak sebagai pengawas pembangunannya (Rachmad Abdullah, 2015: 118).

c. Bidang pemerintahan

Untuk menata pemerintahannya, Sultan Fattah selaku umara mengangkat para ulama sebagai penasehat dalam urusan pemerintahan dan agama. Sunan Kudus diangkat sebagai hakim (*qadhi*), Sunan Giri sebagai pemberi fatwa (*mufiti*), dan Sunan Kalijaga sebagai anggota dewan penasehat. Tidak hanya itu, Sultan Fattah memberikan sarana dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para ulama dalam menyebarkan agama Islam (Rachmad Abdullah, 2015: 115).

Kolaborasi ulama-umara menjadikan Demak Bintoro menjadi kesultanan yang makmur, memiliki puluhan ribu rumah tinggal, dan persawahan yang menghasilkan beras berlimpah. Hasilnya mampu memenuhi kebutuhan penduduknya dan sebagian dikirim ke berbagai pulau, termasuk Malaka. Tome Pires sebagaimana dikutip Rachmad Abdullah menyebutkan bahwa kerajaan Demak memiliki sekitar 40 kapal kargo yang melayani perniagaan di seluruh pulau Jawa hingga mencapai Palembang, Jambi, Bangka Belitung, dan Tanjungpura (Rachmad Abdullah, 2015: 116).

Pengaruh kekuasaan politik kesultanan Demak terhadap wilayah lain juga sangatlah besar, dan sering ditunjuk sebagai juru bicara dalam forum internasional. Kontribusinya tidak dapat dipandang remeh dalam dakwah Islam, kemajuan perniagaan, kesenian, pelayaran, pendidikan, dan pertanian.

d. Bidang Hukum

Kekuatan ulama-umara juga melakukan revolusi di bidang hukum, dimana hukum yang diberlakukan di Kesultanan Demak adalah hukum Islam. Sesuatu yang bertolak belakang dengan

fenomena yang terjadi ketika Majapahit masih belum dikuasai oleh Kesultanan Demak, maka hukum yang berlaku adalah hukum Hindu. Bahkan, demi kepentingan untuk memberlakukan hukum Islam ini, bekas lembaga mahkamah agung di era Majapahit pun diambil alih, dan beberapa ulama diangkat menjadi hakim dalam mahkamah tersebut. Demikian pula Sultan Fattah menerbitkan dua kitab Undang-undang: *Salokantoro* dan *Angger Suryo Alam* yang berisi peraturan pemerintahan yang berdasar syariat Islam yang meliputi hukum pidana dan etika sosial yang menggantikan *Kutoro Manowo Sharmo Sasbtro* di era Majapahit (Rachmad Abdullah, 2015: 119-120).

e. Bidang Militer

Revolusi militer yang diterapkan Kesultanan Demak dengan membentuk pasukan untuk jihad fi sabilillah. Letak strategis kesultanan ini menjadikannya memiliki kekuatan militer darat dan laut yang besar dan tangguh yang telah dibentuk sejak Demak masih berstatus sebagai Kadipaten. Bahkan disebutkan dalam sejarah bahwa Sultan Fattah berhasil merebut Kadipaten Semarang yang memiliki galangan kapal terbesar dengan mengerahkan seribu orang prajurit pada tahun 1477 M.

Para ulama-umara terjun langsung dalam bidang militer dan berbagai peperangan. Bahkan beberapa ulama pernah masuk ke dalam jajaran komandan tertinggi militer (*manggala yudha*), seperti Sunan Ngudung, Sunan Kudus, Pati Unus, dan Fatahillah. Adapun benteng pertahanan militer kesultanan Demak di fokuskan di daerah Betengan (Rachmad Abdullah, 2015: 139- 140).

f. Bidang Ekonomi

Revolusi di bidang ekonomi dilakukan dengan mengubah aturan-aturan lama dengan hukum syariat Islam, seperti hukum jual beli, penitipan, pegada'ian, lelang, dan sebagainya.

g. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

Islam menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah saudara, sehingga perlu ditumbuhkan sikap kasih terhadap sesama. Seluruh derajat manusia juga tidak berbeda, tidak ada manusia tertentu yang lebih unggul dari manusia lainnya, hanya

ketaatan dan ketakwaan kepada Allah sajalah pembedanya.

h. Bidang Pendidikan

Para ulama-umara memandang pentingnya pendidikan bagi umat manusia, sehingga mereka mendirikan pusat kajian Islam atau pesantren di beberapa wilayah yang menjadi kekuasaannya. Bahkan sejatinya, pesantren inilah yang menjadi perhatian pertama dari Sultan Fattah tatkala pertama kali masuk wilayah Demak. Fungsi pesantren ini disamping untuk menuntut ilmu agama Islam, juga untuk mengatur strategi dan musyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan masyarakat dan menjadi pusat kekuasaan politik Islam (Rachmad Abdullah, 2015: 151- 152).

i. Bidang Seni

Revolusi di bidang seni yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sungguh tak terelakkan. Kesenian yang semula sudah tumbuh subur di masyarakat Hindu-Budha tidak diserang dan dihilangkan begitu saja, melainkan dengan memasukkan unsur keIslaman di dalamnya, seperti seni wayang kulit, seni suara dengan *tembang gundul-gundul pacul* yang sangat fenomenal dan *tembang lir-ilir* mengandung muatan dakwah yang sangat dalam.

C. Simpulan

Kesuksesan dakwah Islam yang dilakukan para ulama-umara di Demak dan tanah Jawa ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Setidaknya ada dua faktor yang mendukung capaian kesuksesan dari kekuatan kolaboratif tersebut:

Pertama, kesadaran ulama-umara yang tinggi terhadap masyarakat untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memobilisasi potensi sosial.

Kedua, ulama-umara menduduki posisi sebagai bangsawan. Sultan Fattah yang merupakan raja penguasa kesultanan Demak hingga berhasil melakukan ekspansi ke beberapa wilayah lainnya, termasuk wilayah Majapahit. Demikian pula Sunan Kalijaga yang merupakan ulama mumpuni juga berasal dari kalangan Bangsawan sejatinya Putra Adipati Tuban. Ini merupakan faktor

sosiologis yang menjadikan kekuatan kolaboratif ulama-umara ini mudah diterima dakwahnya oleh masyarakat saat itu.

Disamping dua faktor di atas, faktor internal agama Islam itu sendiri yang tidak membeda-bedakan antar masyarakat dan tidak mengenal kasta menjadi daya tarik tersendiri untuk menerima dakwah Islam ini secara sukarela. *Wallahu Alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Ridin Sofwan, Wasit dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482 M.*, (Sukoharjo: al-Wafi, 2015).
- _____, *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa*, (Sukoharjo, al-Wafi, 2015).
- Muhammad Khafid, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Syukur 2009).
- _____, *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagahwangi*, (Demak: Syukur, 2008).
- Zaini Muhtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan